

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Proses Komunikasi Intrapersonal

Setiap orang yang hidup dalam masyarakat senantiasa terlibat dalam komunikasi karena komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia yang dilakukan setiap saat, setiap detik mulai dari yang termudah sampai yang tersulit. Masyarakat sebagai kumpulan manusia yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling hubungan satu sama lain sehingga menimbulkan interaksi sosial dalam segala aspek kehidupan. Seperti halnya interaksi dengan pendidikan, lingkungan social masyarakat, dan situasi lain sebagainya²⁶. Oleh karena itu manusia (masyarakat) merupakan makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi juga dalam arti bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan kecakapan sendiri. Hal ini nyata sekali dalam rumusan Allport mengenai kepribadian manusia sebagai berikut: Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem-sistem psiko-fisik dalam individu yang turut menentukan cara-caranya yang unik (khas) dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan²⁷.

²⁶ Wiliz Zuraidah, “*Proses Komunikasi Siswa Tuna Rungu Sekolah Luar Biasa (SLB) – B Muhammadiyah Golokan Sidayu Gersik*”, (Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005) Hal 12.

²⁷ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT Refika Aditama 2004) hal 25

Proses dalam kamus Tesaurus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu cara, jalan, metode, sistem, atau teknik²⁸. Sedangkan dalam kamus pelajar proses di artikan sebagai suatu runtutan perubahan dalam perkembangan sesuatu, rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengelolaan yang menghasilkan produk²⁹. Jadi proses komunikasi intrapersonal (intrapribadi) adalah suatu cara atau runtutan rangkaian tindakan dan pengelolaan pesan komunikasi yang terjadi di dalam diri komunikator atau lazim disebut komunikasi dengan diri sendiri. Dengan kata lain Proses komunikasi intrapersonal bersifat interaksi, juga dalam tingkatan biologis, adalah salah satu perwujudan komunikasi, karena tanpa komunikasi tindakan-tindakan kebersamaan tidak akan terjadi³⁰.

Dalam komunikasi intrapribadi, seseorang bertindak sebagai komunikator dan sekaligus komunikan, orang kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Komunikasi intrapribadi merupakan dasar komunikasi intrapribadi.³¹ Maka dari itu keberhasilan komunikasi dengan orang lain itu tergantung pada keefektifan komunikasi dengan diri-sendiri.³² karena komunikasi intrapersonal ini bersifat inheren dengan komunikasi lainnya.³³

Komunikasi intrapersonal (intrapribadi) terjadi karena manusia dapat menjadi objek bagi dirinya sendiri melalui penggunaan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasinya. Melalui simbol-simbol ini apa yang “dikatakan

²⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*.....,hal 489

²⁹ Cormentyna Sitanggang [et al], *Kamus Pelajar SLTA* (Jakarta: Pusat Bahasa 2004 cet 1), hal 604-605.

³⁰ S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Universitas Terbuka 1994), Hal 19.

³¹ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ciawi: Bogor Selatan; Ghalia Indonesia), Hal 30.

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*hal 80.

³³ Winarni, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Malang; UMM press 2003 Cet 1), hal 40.

seseorang kepada orang lainnya dapat memiliki arti yang sama bagi dirinya sendiri sebagaimana berarti bagi orang lainnya”.³⁴

Disaat sedang berkomunikasi dengan diri sendiri, di saat itu juga seseorang sedang melakukan perenungan, perencanaan, pemahaman serta penilaian, pada diri seseorang itu terjadi proses neuro-fisiologis yang membentuk landasan bagi tanggapan, motivasi, dan komunikasinya dengan orang-orang atau faktor-faktor di lingkungan sekitarnya³⁵.

Ronald L. Applbaum, et.al dalam bukunya “*Fundamental Concept In Human Communication*”, mendefinisikan komunikasi intrapribadi (intrapribadi) sebagai : “Komunikasi yang berlangsung di dalam diri; ia meliputi kegiatan berbicara pada diri sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberikan makna (intelektual dan emosional) kepada lingkungan” (*Communication that takes place within us; it includes the act of talking to ourselves and the acts of observing and attaching meaning (intellectual and emotional) to our environment*).

Mampu berdialog dengan diri sendiri berarti mampu mengenal diri sendiri. Adalah penting bagi siapa saja untuk bisa mengenal dirinya sendiri sehingga seseorang tersebut dapat berfungsi secara bebas di masyarakat Belajar mengenal diri sendiri berarti belajar bagaimana berpikir, merasa dan bagaimana mengamati, menginterpretasikan sekaligus mereaksi lingkungan. Oleh karena itu untuk mengenal diri pribadi, seseorang harus memahami komunikasi intrapribadi

³⁴ Reed H. Blake, Edwin O. Haroldsen, *Taksonomi Konsep Komunikasi*hal 28.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*hal 58.

(intrapersonal)³⁶. Setidaknya dua sistem sadar beroperasi dalam transaksi komunikasi intrapersonal; sistem internal (faktor endogen), dan sistem eksternal (faktor eksogen).

1. FAKTOR ENDOGEN

a. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata “*Sense*”, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. “Bila alat-alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf - dengan ‘Bahasa’ yang difahami oleh (computer hayati) otak – maka terjadilah proses sensasi,” kata Dennis Coon “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indera,” tulis Benyamin B. Wolman³⁷.

Psikologi menyebutkan sembilan (bahkan ada yang menyebutkan sebelas) alat indera: penglihatan, pendengaran, kinestesi, vestibular, perabaan, temperature, rasa sakit, perasaan dan penciuman. Hal ini dapat dikelompokkan pada tiga macam indera penerima, sesuai sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (eksternal) atau dari dalam diri individu sendiri (internal). Informasi dari luar indera oleh *eksteroseptor* (misalnya telinga atau mata). Informasi dari dalam diri indera oleh *interoseptor* (misalnya sistem peredaran darah). Selain itu, gerakan tubuh di indera oleh *proprioseptor* (misalnya organ

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.....hal 59.

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2005), hal 49.

vestibular). Apa saja yang menyentuh alat indera – dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Sampai di sini, hanya membahas faktor situasional yang mempengaruhi sensasi. Ketajaman sensasi juga di tentukan oleh faktor-faktor personal³⁸.

b. Persepsi

1) Pengertian Persepsi.

Persepsi adalah proses yang menjadikan seseorang sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indranya. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang diserap dan apa makna yang diberikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran. Oleh karenanya persepsi sangat penting bagi studi komunikasi dalam semua bentuk dan fungsinya³⁹. Scheerer, menyatakan bahwa persepsi adalah representasi fenomenal tentang obyek-obyek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium dan rangsangan optimal⁴⁰.

Empat aspek dari persepsi yang menurut Berlyne dapat membedakan persepsi dari berpikir adalah:

1. Hal-hal yang diamati dari sebuah rangsangan bervariasi tergantung pola dari keseluruhan dimana rangsangan tersebut menjadi baginnya.
2. Persepsi bervariasi dari orang ke orang dan dari waktu ke waktu.
3. Persepsi bervariasi tergantung dari arah (fokus) alat-alat indera.

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*hal 50.

³⁹ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia* (Jakarta: Profesional Books, 1997), hal 75.

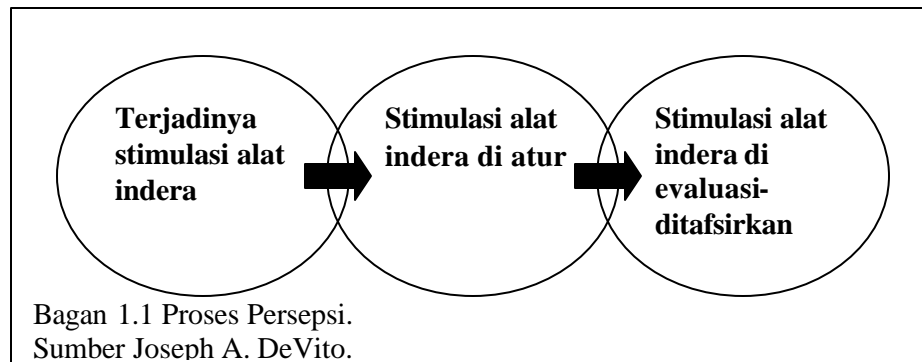
⁴⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1998), hal. 85.

4. Persepsi cenderung berkembang kearah tertentu dan sekali terbentuk cenderung itu akan biasanya menetap. Contohnya: para peserta mencari suatu arti kosakata dalam kamus, dalam tes pencarian itu, maka sesuatu yang sudah kita lihat itu tidak akan hilang lagi dan terus akan berpengaruh pada bentuk yang kita persepsikan tersebut, dan cara pencarian dalam kamus selanjutnya⁴¹.

2) Proses Persepsi

Persepsi bersifat kompleks. Tidak ada hubungan satu lawan satu antara pesan yang terjadi di “luar sana”. Apa yang terjadi di dunia luar dapat sangat berbeda dengan apa yang ada di otak. Mempelajari bagaimana dan mengapa pesan-pesan ini berbeda sangat penting untuk memahami komunikasi. Seseorang dapat mengilustrasikan bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam proses ini. Tahap-tahap ini tidaklah saling terpisah benar; dalam kenyataan ketiganya bersifat kontiyu, bercampur -baur dan bertumpang tindih satu sama lain

(lihat Bagan 1.1).



⁴¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*hal 85-86.

Pada tahap pertama alat-alat indera distimulasikan (dirangsang). Meskipun seseorang memiliki kemampuan pengindraan untuk merasakan stimulus (rangsangan), tapi tidak selalu digunakannya. Sebagai contoh, bila sedang melamun di kelas, anda tidak mendengar apa yang dikatakan Pembina sampai dia memanggil mana anda. Anda tau bahwa anda mendengar nama anda disebut-sebut, tetapi anda tidak tau sebabnya. Ini merupakan contoh yang jelas bahwa seseorang akan menangkap apa yang bermakna baginya dan tidak menangkap yang kelihatannya tidak bermakna⁴².

Tahap kedua stimuli terhadap alat indra diatur. Pada tahap kedua, rangsangan terhadap alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering di gunakan adalah prinsip proksimitas (*proximity*), atau kemiripan; orang atau pesan yang secara fisik mirip satu sama lain, dipersepsikan bersama-sama, atau sebagai satu kesatuan (*unity*). Sebagai contoh seseorang mempersepsikan orang yang sering dilihatnya bersama-sama sebagai satu *unity* (sebagai satu pasangan). Demikian pula, mempersepsikan pesan yang datang segera setelah pesan yang lain sebagai satu *unity* dan menganggap bahwa keduanya tentu saling berkaitan. Dapat di simpulkan bahwa kedua pesan tersebut berkaitan menurut pola yang sudah tertentu.

Prinsip lain adalah kelengkapan (*clouser*); yaitu prinsip memandang atau mempersepsikan suatu gambar atau pesan yang dalam kenyataanya

⁴² Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*Hal 75-76

tidak lengkap. Sebagai contoh, saat mempersepsikan kalimat Alloh bersemayam di *Arsy* (Singgasana) sebagai suatu tempat duduk yang indah dan mega meskipun dari gambar itu tidak ada. Seseorang dapat mempersepsikan serangkaian titik atau garis putus dalam pola seperti singgasana. Demikian pula orang dapat melengkapi pesan yang di dengar bagian-bagian yang tampaknya logis yang melengkapi pesan itu.

Kemiripan dan kelengkapan hanyalah dua di antara banyak prinsip pengaturan. Dalam membayangkan prinsip-prinsip ini, hendaklah mengingat bahwa apa yang dipersepsikan, juga ditata kedalam suatu pola yang bermakna bagi seseorang. Pola ini belum tentu benar atau logis dari segi objektif tertentu⁴³.

Langka ketiga dalam proses perceptual adalah penafsiran-evaluasi. seseorang menggabungkan kedua istilah ini untuk menegaskan bahwa keduanya tidak bisa di pisahkan. Langkah ketiga ini merupakan proses subjektif yang melibatkan evaluasi di pihak penerima. Penafsiran-evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya, keadaan fisik dan emosi pada saat itu, dan sebagainya yang ada pada diri seseorang.

Hendaknya jelas dari daftar pengaruh di atas (yang sama sekali tidak lengkap) bahwa ada banyak peluang bagi penafsiran. Walaupun semua manusia bisa menerima sebuah pesan, cara masing-masing orang

⁴³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*..... hal. 450.

menafsirkan-mengevaluasinya tidaklah sama. Penafsiran-evaluasi ini juga akan berbeda bagi satu orang yang sama dari waktu ke waktu. Suara bacaan Tartil bagi seseorang mungkin terdengar sangat indah, mungkin bagi orang lain terdengar sebagai bacaan yang ingar-bingar. Perbedaan individu ini janganlah sampai membutuhkan seseorang akan validasi beberapa generalisasi tentang persepsi. Meskipun generalisasi ini belum tentu berlaku untuk seseorang tertentu, tampaknya ia berlaku untuk sebagian cukup besar orang⁴⁴.

3) Faktor-faktor Fungsional Yang Menentukan Persepsi.

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk apa yang ingin disebut sebagai faktor-faktor personal. Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dari sini, Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Mereka memberikan contoh pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya terhadap persepsi⁴⁵.

⁴⁴ Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*..... hal 76

⁴⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.....hal 56

a. Kerangka Rujukan (*Frame of Reference*)

Sebagai kerangka rujukan. Mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikofisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Dalam eksperimen psikofisik, Wever dan Zener menunjukkan bahwa penilaian terhadap objek dalam hal beratnya bergantung pada rangkaian objek yang dinilainya. Dalam kegiatan komunikasi kerangka rujukan memengaruhi bagaimana memberi makna pada pesan yang diterimanya⁴⁶. Menurut McDavid dan Harari, para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini amat berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami⁴⁷.

4) Faktor-faktor Struktural yang Menentukan Persepsi

Faktor-faktor structural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Para psikolog Gestalt, seperti Kohler, Wartheimer, dan Koffka, merumuskan prinsip-prinsip persepsi yang bersifat structural. Prinsip-prinsip ini kemudian terkenal dengan nama teori Gestalt. Menurut teori Gestalt, mempersepsi sesuatu, berarti mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan. Dengan kata lain, seseorang tidak melihat bagian-bagiannya. Jika ingin memahami suatu peristiwa, maka seseorang tersebut tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, karena harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

⁴⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_intrapersonal akses 17 Maret 2010

⁴⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 58

Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi, menjadi empat bagian :

1. Dalil persepsi yang pertama, Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Berarti objek-objek yang mendapatkan tekanan dalam persepsi, biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.
2. Dalil persepsi yang kedua, Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang diterima itu tidak lengkap, seseorang akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi.
3. Dalil persepsi yang ketiga, sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompok dengan efek berupa *asimilasi* atau *kontras*.
4. Dalil persepsi yang keempat, Objek atau peristiwa yang berdekatan dalam ruang dan waktu atau menyerupai satu sama lain, cenderung ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Dalil ini umumnya betul-betul bersifat struktural dalam mengelompokkan objek-objek fisik, seperti titik, garis, atau balok.

Pada persepsi sosial, pengelompokan tidak murni structural, sebab apa yang dianggap sama atau berdekatan oleh seorang individu, tidaklah

dianggap sama atau berdekatan dengan individu yang lainnya. Dalam komunikasi, dalil kesamaan dan kedekatan ini sering dipakai oleh komunikator untuk meningkatkan kredibilitasnya, atau mengakrabkan diri dengan orang-orang yang punya prestise tinggi. Jadi, kedekatan dalam ruang dan waktu menyebabkan stimuli ditanggapi sebagai bagian dari struktur yang sama. Kecenderungan untuk mengelompokan stimuli berdasarkan kesamaan dan kedekatan adalah hal yang universal⁴⁸.

5) Perhatian (Attention)

a. Pengertian Perhatian

“Perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah”. Demikian definisi yang diberikan oleh Kenneth E. Andersen, dalam buku yang ditulisnya sebagai pengantar pada teori komunikasi. Perhatian terjadi bila seseorang mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain⁴⁹.

Menurut Wasty Soemanto dijelaskan bahwa perhatian adalah aktivitas jiwa. Ini sebenarnya kurang tepat, dan bahkan perhatian itu bukan suatu fungsi. Fungsi yaitu bentuk umum cara berinteraksi dengan bahan-bahan dalam medan tingkahlaku manusia yang tidak dapat dijabarkan lebih lanjut. Perhatian bukannya suatu fungsi, melainkan

⁴⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*..... hal 59-62.

⁴⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.....hal 52

adalah modus suatu fungsi. Hal-hal yang termasuk sebagai fungsi yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas.

Tadi dikatakan, bahwa perhatian adalah modus dari pada fungsi. Modus yaitu cara berposisi dan menggerakkan. Jadi perhatian adalah cara menggerakkan bentuk umum cara bergaulnya jiwa dengan bahan-bahan dalam medan tingkah laku manusia. Dengan versi lain, perhatian dapat diartikan dua macam, yaitu:

- 1) Perhatian adalah pemusatan tenaga/kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek.
- 2) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas.

b. Macam-macam perhatian

Ada bermacam-macam perhatian, yang pada pokoknya meliputi :

- a) Macam-macam perhatian menurut cara kerjanya :
 - Perhatian spontan, yaitu perhatian yang tidak sengaja atau tidak sekehendak subjek.
 - Perhatian refleksif, yaitu perhatian yang disengaja atau sekehendak subjek.
- b) Macam-macam perhatian menurut intensitasnya :
 - Perhatian intensif, yaitu perhatian yang dilakukan oleh banyaknya rangsangan atau keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.

- Perhatian tidak intensif, Yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
- c) Macam-macam perhatian menurut luasnya :
- perhatian terpusatkan, yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian ini sering pula disebut sebagai perhatian konsentrasi. Jadi orang yang mengadakan konsentrasi pikiran berarti berpikir dengan perhatian terpusat.
 - Perhatian terpecah, yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup objek yang luas atau tertuju kepada bermacam-macam objek. Perhatian yang demikian dapat dilakukan oleh seorang guru/Pembina di muka kelas yang pada suatu saat ia harus menunjukkan perhatian kepada tujuan pelajar, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, metode belajar-mengajar, lingkungan fisik kelas, dan tingkah laku anak didik di kelas⁵⁰.

c. Faktor Eksternal Penarik Perhatian

Setiap objek yang diperhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai *determinan perhatian yang bersifat eksternal* atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta Cet 3) Hal 32-33.

yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan, dan perulangan.

Gerakan. Seperti organisme yang lain, manusia secara visual tertarik pada objek-objek bergerak. Setiap orang senang melihat huruf-huruf dalam display yang bergerak menampilkan nama barang yang diiklankan. Pada tempat yang dipenuhi benda-benda mati, seseorang hanya akan tertarik kepada tikus kecil yang bergerak.

Intensitas stimuli memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Suara guru yang merdu, keras di tengah-tengah pembelajaran kelas sukar lolos dari perhatian peserta didik.

Kebaruan (*Novelty*). Hal-hal yang baru, yang luar biasa, yang berbeda, akan menarik perhatian. Beberapa eksperimen juga membuktikan stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari atau diingat. Karena alasan ini maka orang mengejar buku-buku baru yang baru launching.

Perulangan. Hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung sugesti: mempengaruhi bawah sadar manusia⁵¹.

d. Faktor-Faktor Internal Penerima Perhatian

Apa yang menjadi perhatian seseorang lolos dari perhatian orang lain, atau sebaliknya. Ada kecenderungan melihat apa yang ingin dilihat, dan mendengar apa yang ingin didengar. Perbedaan ini timbul dari

⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 52-53

faktor-faktor yang ada dalam diri masing-masing individu⁵². Contoh-contoh faktor yang memengaruhi perhatian adalah :

1. Faktor-faktor biologi, Dalam keadaan lapar, seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Karena itu, bagi orang lapar, yang paling menarik perhatiannya adalah makanan. Jika sudah kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal yang lain⁵³.
2. Faktor-faktor Sosiopsikologis, Sudah barang tentu, anda akan memikirkan diri anda terlebih dahulu sebagai individu. Kajian individu sebagai makhluk sosial merupakan tujuan dari tradisi sosiopsikologis (*sociopsychological*). Teori tradisi ini berfokus pada perilaku sosial individu, efek individu, kepribadian dan sifat, persepsi, serta kognisi. Pandangan ini melihat manusia sebagai kesatuan lahiriah dengan karakteristik yang mengarahkan kepada perilaku mandiri⁵⁴. Misalnya berikan sebuah ayat Al-Qur'an. Suruh mereka menterjemahkan. Setiap orang akan menterjemahkan secara berbeda sesuai pengalaman belajar mereka masing-masing. Dan tidak sesuai intonasi dan cara para guru ketika menterjemah, kecuali kalau sebelum menterjemah mereka memperoleh perintah itu.
3. Motif sosiogenis, sikap, kebiasaan, dan kemauan, mempengaruhi apa yang diperhatikan⁵⁵. Dalam pembelajaran menterjemah Al-Qur'an,

⁵² http://id.wikipedia.org/wiki/Komunikasi_intrapersonal akses 17 Maret 2010

⁵³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 54.

⁵⁴ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi Edisi 9* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009),

Hal 63.

⁵⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 54

para peserta akan memperhatikan makna perlafadz, ilmu nahwu – shorofnya.

Kenneth E. Andersen, menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif yang harus diperhatikan oleh ahli-ahli komunikasi, Antara lain:

1. Perhatian itu merupakan proses aktif dan dinamis, bukan pasif dan refleksif. Manusia secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya. Sekali-kali, dialihkan perhatian tersebut dari stimuli yang satu dan memindahkannya pada stimuli yang lain.
2. Seseorang cenderung memerhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol, atau melibatkan setiap orang.
3. Seseorang lebih menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan, dan kepentingannya. Cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatiannya.
4. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatiannya. Seseorang cenderung berinteraksi dengan kawan-kawan tertentu, membaca majalah tertentu, dan menonton acara TV tertentu. Hal-hal seperti ini akan menentukan rentangan hal-hal yang memungkinkan untuk menaruh perhatian.

5. Dalam situasi tertentu secara sengaja menstrukturkan perilaku untuk menghindari terpaan stimuli tertentu yang ingin di abaikan
6. Walaupun perhatian kepada stimuli berarti stimuli tersebut lebih kuat dan lebih hidup dalam kesadaran, tidaklah berarti bahwa persepsi akan betul-betul cermat. Kadang-kadang konsentrasi yang sangat kuat mendistorsi persepsi.
7. Perhatian tergantung kepada kesiapan mental, cenderung mempersepsi apa yang memang ingin di persepsi.
8. Tenaga-tenaga motivasional sangat penting dalam menentukan perhatian dan persepsi. Tidak jarang efek motivasi ini menimbulkan distraksi atau distorsi (meloloskan apa yang patut diperhatikan, atau melihat apa yang sebenarnya tidak ada).
9. Intesitas perhartian tidak konstan.
10. Dalam hal stimuli yang menerima perhatian, perhatian juga tidak konstan. Seseorang mungkin memfokuskan perhatian kepada objek sebagai keseluruhan, kemudian pada aspek-aspek objek itu, dan kembali lagi kepada objek secara keseluruhan.
11. Usaha untuk mencurahkan perhatian sering tidak menguntungkan karena usaha itu sering menuntut perhatian. Pada akhirnya, perhatian terhadap stimuli mungkin akan berhenti.
12. Seseorang mampu menaruh perhatian pada berbagai stimuli secara serentak. Makin besar keragaman stimuli yang mendapatkan perhatian, makin kurang tajam persepsi pada stimuli tertentu.

13. Perubahan atau variasi sangat penting dalam menarik dan mempertahankan perhatian.

c. Memori

1. Pengertian, pengaruh dan proses memori.

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Mempelajari memori akan menjelaskan pada psikologi kognitif, terutama sekali, pada model manusia sebagai pengolah informasi. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya (Schlessinger dan Groves)⁵⁶. Sedangkan menurut Abu Ahmadi Memory (ingatan) yaitu suatu daya yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan/tanggapan/pengertian⁵⁷. Memori/ingatan di pengaruhi oleh :

1. Sifat seseorang
2. Alam Sekitar
3. Keadaan Jasmani
4. Keadaan Rohani (Jiwa)
5. Umur Manusia

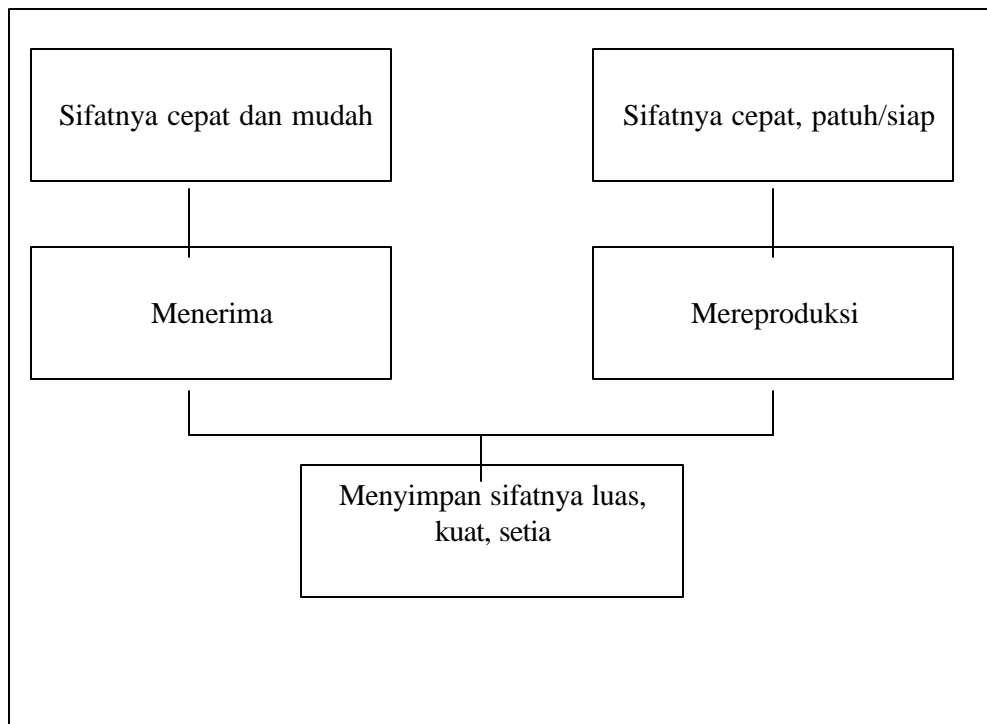
⁵⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 58

⁵⁷ H. Abu Ahmadi, & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta; Rineka Cipta 1990)
Hal 26.

Ingatan digolongkan menjadi 2, yaitu :

1. Daya ingat yang mekanis; artinya kekuatan ingatan itu hanya di untuk kesan-kesan yang diperoleh dari pengindraan.
2. Daya ingat logis, artinya daya ingatan itu hanya tanggapan tanggapan yang mengandung pengertian.

Tentang ingatan dapat di gambarkan sebagai berikut⁵⁸ :



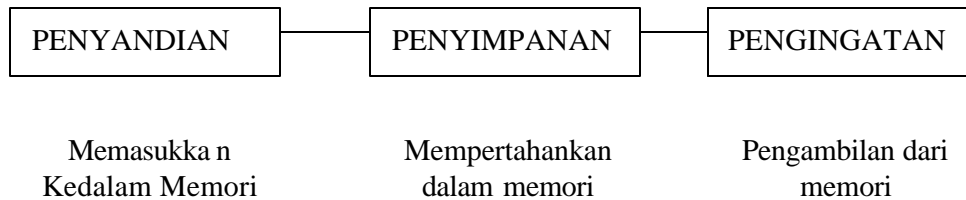
Bagan 2.2 Skema Proses Ingatan
Grs. H. Abu Ahmadi & Drs. Widodo Supriyono.

⁵⁸ H. Abu Ahmadi, & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*..... Hal 26.

Memori melewati tiga proses, antara lain :

1. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkuit saraf internal.
2. Penyimpanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta storage, dalam bentuk apa, dan di mana.
3. Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan⁵⁹.

Memori dapat mengalami gangguan pada salah satu dari ketiga tahap itu. Anda mungkin tidak mampu mengingat nama seseorang pada pertemuan kedua, butir ini dapat mencerminkan kegagalan dalam penyandian, penyimpanan atau pengambilan. Sebagian besar riset tentang memori berupaya mengetahui operasi mental yang terjadi pada masing-masing ketiga stadium memori itu dan menjelaskan bagaimana operasi tersebut dapat menyimpang dan menyebabkan kegagalan memori⁶⁰.



Bagan 2.3 Tiga tahap memori.

Sumber. Rita L. Atkinson, dkk “Pengantar Psikologi”

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 59

⁶⁰ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi* (Batam Center : Interaksara Cet 11) Hal 479.

2. Jenis-jenis Memori

Pemanggilan diketahui dengan empat cara :

1. Peningkatan (*Recall*), Proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara verbatim (kata demi kata), tanpa petunjuk yang jelas.
2. Pengenalan (*Recognition*), Agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah fakta, lebih mudah mengenalnya.
3. Belajar lagi (*Relearning*), Menguasai kembali pelajaran yang sudah di peroleh termasuk pekerjaan memori.
4. Redintergrasi (*Redintegration*), Merekonstruksi seluruh masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

d. Berpikir

1. Definisi berpikir.

Berpikir dapat di definisikan sebagai kemampuan manusia untuk mencari arti bagi realitas yang muncul di hadapan kesadarannya dalam pengalaman dan pengertian. Jadi komunikasi dapat di definisikan sebagai kemampuan manusia untuk mengutarakan pikirannya kepada orang lain. Fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam diri manusia yang dinamakan “*wissen*” atau mengetahui dan “*verstehen*” atau mengerti atau memahami secara mendalam. Dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial berpikir mengenal realitas sosial yang dalam prosesnya

berlangsung secara horizontal atau berpikir secara sensitive-rasional dan secara vertical atau berpikir secara metarasional⁶¹.

Berpikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak. Kegiatan berpikir juga melibatkan seluruh pribadi manusia dan juga melibatkan perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari kehadirannya seraya secara aktif menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai gagasan atau wawasan tentang objek tersebut.

Berpikir juga berarti berjerih-payah secara mental untuk memahami sesuatu yang dialami atau mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi. Dalam berfikir juga termuat kegiatan meragukan dan memastikan, merancang, menghitung, mengukur, mengevaluasi, membandingkan, menggolongkan, memilah-milah atau membedakan, menghubungkan, menafsirkan, melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada, membuat analisis dan sintesis, menalar atau menarik kesimpulan dari premis-premis yang ada, menimbang dan memutuskan⁶².

Dalam berpikir melibat semua proses yang disebut sensasi, persepsi, dan memori. Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Menurut Paul Mussen dan Mark R. Rosenzweig, “ *The term ‘thinking refers to many kind of activities that involve the manipulation of concept and symbols, representations of objects*

⁶¹ Onong Uchjana effendi, M.A, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung; PT. Citra Aditya Bakti), 2003 hal 366.

⁶² Alex Sobur, M.Si, *Psokologi Umum* (Bandung; Pustaka Setia, 2003), Hal. 201.

and events”. Jadi Berpikir menunjukkan berbagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sebagai pengganti objek dan peristiwa.

Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*). Dan menghasilkan yang baru (*creativity*). Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan dari realitas eksternal dan internal. Sehingga dengan singkat, Anita Taylor et al mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan. *Thinking is a inferring process*⁶³. Ada dua macam berpikir:

1. Berpikir *autistik*, dengan melamun, berfantasi, menghayal, dan *wishful thinking*. Dengan berpikir autistik orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastis.
2. Berpikir *realistic*, disebut juga *nalar (reasoning)*, ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Floyd L. Ruch menyebutkan tiga macam berpikir realistic; deduktif, induktif, evaluatif.
 - a. Berfikir deduktif, deduktif berasal dari sifat deduksi. Sebagai suatu istilah dalam penalaran, deduksi merupakan proses berpikir (penalaran) yang bertolak dari proposisi yang sudah ada, menuju proposisi baru yang berbentuk suatu kesimpulan. Dari suatu rumusan umum, dapat ditarik berbagai kesimpulan. Metode berfikir ini dapat disebut berpikir analisis (*analisis thinking*).

⁶³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* hal 68.

Dilihat dari prosesnya, berpikir deduktif berlangsung dari yang umum menuju yang khusus. Dalam cara berpikir ini, orang bertolak dari suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan sudah bersifat umum. Dari situ, ia menetapkannya pada fenomena-fenomena yang khusus, dan mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Jadi, untuk lebih jelasnya, berpikir deduktif adalah mengambil kesimpulan dari dua pertanyaan; yang pertama merupakan pertanyaan umum. Dalam logika, ini disebut silogisme.

- b. Berpikir induktif, artinya bersifat induksi. Induksi adalah proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menurunkan suatu kesimpulan (inferensi). Proses penalaran ini mulai bergerak dari penelitian dan evaluasi atas fenomena-fenomena yang ada. Karena semua fenomena harus diteliti dan dievaluasi terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh ke proses penalaran induktif, proses penalaran itu juga disebut sebagai corak berpikir ilmiah. Berpikir induktif (*inductive thinking*) ialah menarik suatu kesimpulan umum dari berbagai kejadian (data) yang ada disekitarnya. Dasarnya adalah observasi. Proses berpikirnya adalah sintesis. Tingkatan berpikirnya adalah induktif.
- c. Berpikir evaluatif, ialah berpikir kritis, menilai baik-buruknya, tepat atau tidaknya suatu gagasan. Dalam berpikir, evaluatif, seseorang tidak menambah atau mengurangi gagasan. Dalam artian

menilainya menurut kriteria tertentu. Perlu di ingat bahwa jalannya berpikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam faktor. Suatu masalah yang sama, mungkin menimbulkan pemecahan yang berbeda-beda pula. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi jalanya berpikir itu, antara lain, yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengamalan-pengalaman orang tersebut, serta bagaimana inteligensi orang itu⁶⁴.

2. Menetapkan Keputusan (*Decision Making*)

Salah satu fungsi *berpikir* adalah menetapkan keputusan. Keputusan yang diambil beraneka ragam. Tanda-tanda umumnya:

1. Keputusan merupakan hasil berpikir, hasil usaha intelektual.
2. Keputusan selalu melibatkan pilihan dari berbagai alternative.
3. Keputusan selalu melibatkan tindakan nyata, walaupun pelaksanaannya boleh ditangguhkan atau dilupakan.

Faktor-faktor personal amat menentukan apa yang diputuskan, antara lain :

1. Kognisi, kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki
2. Motif, amat memengaruhi pengambilan keputusan
3. Sikap juga menjadi faktor penentu lainnya.

⁶⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum* hal 214-216

3. Memecahkan persoalan (*Problem Solving*)

Proses memecahkan persoalan berlangsung melalui lima tahap :

1. Terjadi peristiwa ketika perilaku yang biasa dihambat Karena sebab-sebab tertentu.
2. Seseorang mencoba menggali memori anda untuk mengetahui cara apa saja yang efektif pada masa lalu.
3. Pada tahap ini, anda mencoba seluruh kemungkinan pemecahan yang pernah anda ingat atau yang dapat anda pikirkan.
4. Seseorang mulai menggunakan lambang-lambang verbal atau grafis untuk mengatasi masalah.
5. Tiba-tiba terlintas dalam pikiran suatu pemecahan. Pemecahan masalah ini biasa disebut *Aha-Erlebnis* (Pengalaman Aha), atau lebih lazim disebut *insight solution*.

4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dipengaruhi faktor-faktor situasional dan personal. Faktor-faktor situasional terjadi, misalnya, pada stimulus yang menimbulkan masalah. Pengaruh faktor-faktor biologis dan sosiopsikologis terhadap proses pemecahan masalah.

a) Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek; untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat

dikatakan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didalui dengan adanya tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi didalam sistem “*neurophysiological*” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling* afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Tujuan ini akan mengangkut soal kebutuhan⁶⁵.

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: raja Grafindo Persada 1996 cet VI), hal 73-74.

b) Kepercayaan Dan Sikap Yang Salah.

Asumsi yang salah dapat menyesatkan. Bila percaya bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan kekayaan material, seseorang akan mengalami kesulitan ketika memecahkan masalah penderitaan batinnya. Kerangka rujukan yang tidak cermat akan menghambat *efektivitas* pemecahan masalah. Sikap yang defensif-misalnya, karena kurang kepercayaan pada diri sendiri akan cenderung menolak informasi baru, merasionalisasikan kekeliruan dan mempersukar penyelesaian.

c) Kebiasaan

Kecenderungan untuk memertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien. Hal ini menimbulkan kejumudan pikiran (*rigid mental set*). Lawan dari ini adalah kekenyalan pikiran (*flexible mental set*) yang merupakan kebudayaan banyak menentukan kejumudan pikiran. Cara memandang dan mengatasi persoalan dibatasi oleh cultural setting, tidak jarang cara itu kita pandang sebagai cara yang paling baik.

d) Emosi.

Dalam menghadapi berbagai situasi, tanpa sadar sering terlibat secara emosional. Emosi mewarnai cara berpikir, seseorang tidak pernah berpikir betul-betul secara objektif⁶⁶. Crow & Crow mengartikan emosi sebagai “suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang

⁶⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.....hal. 96

berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian diri dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Dari definisi tersebut, jelas bahwa emosi tidak selalu jelek. Emosi meminjam ungkapan Jalaluddin Rahmad, “memberikan bumbu kepada kehidupan; tanpa emosi, hidup kita kering dan gersang”.

Memang semua orang memiliki jenis perasaan yang serupa, namun intensitasnya berbeda-beda. Emosi-emosi ini dapat merupakan kecenderungan yang membuat frustrasi, tetapi juga bisa menjadi modal untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan hidup, seperti yang di singgung dalam definisi Crow & Crow. Semua itu bergantung pada emosi mana yang dipilih dalam reaksi terhadap orang lain, kejadian-kejadian, dan situasi di sekitar.

Berkaitan dengan itu, Coleman dan Hammen menyebutkan, setidaknya ada empat fungsi emosi. Antara lain:

- 1) Emosi adalah pembangkit energi (*energizer*). Tanpa emosi tidak sadar atau mati. Hidup berarti merasai, mengalami, bereaksi, dan bertindak. Emosi membangkitkan dan memobilisasi energi, marah menggerakkan untuk menyerang, takut menggerakkan untuk lari; dan cinta mendorong untuk mendekat dan bermesraan.
- 2) Emosi adalah pembawa informasi (*messenger*). Bagaimana keadaan diri seseorang dapat diketahui dari emosi. Jika marah, mengetahui bahwa dihambat atau di serang oleh orang lain; sedih berarti kehilangan sesuatu yang disenangi.

- 3) Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal. Berbagai penelitian membuktikan bahwa ungkapan emosi dapat dipahami secara universal. Dalam retorika diketahui bahwa pembicaraan yang menyertakan seluruh emosi dalam pidato dipandang lebih hidup, lebih dinamis, dan lebih meyakinkan.
- 4) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan seseorang mendambakan kesehatan dan mengetahuinya ketika ia merasa sehat walafiat.

Semua emosi pada dasarnya melibatkan berbagai pertumbuhan tubuh yang tampak dan tersembunyi, baik yang dapat di ketahui atau tidak, seperti perubahan dalam pencernaan, denyut jantung, tekanan darah, dan lain-lain. Emosi bisa dipikirkan dalam terma-terma apakah ia berkaitan dengan peningkatan efisiensi dan energi yang tersedia untuk berbagai tindakan seperti berpikir, berkonsentrasi, memilih dan bertindak⁶⁷.

2. FAKTOR EKSOGEN

Selain faktor endogen (faktor yang datang dari diri peserta didik atau anak itu sendiri), ada pula faktor eksogen (faktor yang datang dari diri luar) yang macamnya lebih banyak. Faktor ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Umum*Hal 399-401.

a. Faktor Keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial yang terkecil dalam masyarakat. Pada setiap masyarakat, keluarga merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama-tama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Dalam hubungannya dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga sangat menentukan berhasil-tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Selain itu faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni; kondisi ekonomi, hubungan emosional orang tua dan anak, cara-cara orang tua untuk mendidik anak.

1) Kondisi ekonomi keluarga.

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak lepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak.

Pada keluarga yang kondisi ekonominya relative kurang, boleh jadi penyebab anak kekuaranga gizi; dan kebutuhan-kebutuhan anak mungkin tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor kekurangan ekonomi menyebabkan suasana rumah jadi muram yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya kegairahan pada anak untuk belajar. Namun hal ini sebetulnya bukanlah hal

yang mutlak; terkadang faktor kesulitan ekonomi ini justru bisa menjadi cambuk atau pendorong bagi anak untuk lebih berhasil. Sebaliknya, bukan berarti pula keadaan ekonomi yang berlebihan tidak akan menyebabkan kesulitan belajar. Pada tingkat ekonomi yang berlebihan, justru perhatian anak lebih tertuju pada aspek kesenangan.

2) Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Dalam suasana rumah yang selalu ribut dengan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustrasi pada anak.

3) Cara mendidik anak

Biasanya, setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator, militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak⁶⁸.

⁶⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*hal 250

b. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting pula. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, bisa turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.

Selain cara mengajar, faktor hubungan antara guru dan murid juga ada pengaruhnya. Hal ini dapat dengan jelas dilihat, misalnya, pada teman-teman kanak-kanak. Seorang anak yang dekat dan dikagumi sang guru akan lebih mudah mendengarkan dan menangkap pelajaran dibandingkan dengan anak yang tidak senang terhadap gurunya. Semua pelajaran merupakan hal yang memberatkan dan tidak menyenangkan bagi si anak.

Faktor lain yang membantu kesungguhan belajar anak di sekolah adalah faktor disiplin, sudah tentu anak-anak tidak akan serius dalam belajar, sehingga mutu pelajarannya akan menurun⁶⁹.

Lingkungan *sekolah* kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya:

- 1) Cara penyajian pelajaran yang kurang baik.
- 2) Hubungan guru dan murid yang kurang baik
- 3) Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan.
- 4) Bahan pelajaran yang terlalu tinggi diatas ukuran normal kemampuan anak.
- 5) Alat-alat belajar disekolah yang serba tidak lengkap.
- 6) Jam-jam pelajaran yang kurang baik⁷⁰.

c. Lingkungan Masyarakat

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik. Masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah, sementara ia kurang

⁶⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* hal 250-251

⁷⁰ Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial* hal 290

mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajar menjadi terganggu⁷¹.

Termasuk lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- 1) Mass-media, seperti; bioskop, radio, televise, surat kabar, majalah dan sebagainya. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
- 2) Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua sering terkejut bila tiba-tiba melihat anaknya yang belum cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur.
- 3) Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar menari, dll.

B. BELAJAR

1. Pengertian Belajar.

Suatu pendapat mengatakan bahwa belajar adalah kegiatan-kegiatan sik atau badaniah. Hasil yang dicapai adalah berupa perubahan-perubahan dalam psikik itu, misalnya; dapat berlari, menterjemah al-qur'an dengan lancar, dll.

⁷¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*hal 250 -251

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Disini yang di pentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam mata pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya, terutama dengan jalan menghafal⁷².

Sedangkan menurut para ahli psikologi gestalt, belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif di sini ialah, bukan hanya aktivitas yang nampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental, seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya. Belajar bukanlah suatu proses yang mekanistik tetapi di sini seluruh kepribadian ikut aktif⁷³.

2. Prinsip Belajar.

Proses belajar itu adalah kompleks sekali, tetapi dapat juga dianalisa dan di perinci dalam bentuk prinsip-prinsip atau asas-asas belajar. Hal ini perlu diketahui agar memiliki pedoman dan teknik belajar yang baik.

Prinsip-prinsip belajar itu ialah :

- a. Belajar harus bertujuan dan terarah. Tujuan akan menuntutnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- b. Belajar memerlukan bimbingan. Baik bimbingan dari guru atau buku pelajaran itu sendiri.
- c. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang di pelajari sehingga diperoleh pengertian-pengertian.

⁷² Abu Ahmadi, dkk, *Psikologi Sosial* hal 279.

⁷³ H. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* Hal 75

- d. Belajar memerlukan latihan dan ulangan agar apa-apa yang telah dipelajari dapat di kuasainya.
- e. Belajar adalah suatu proses aktif dimana terjadi saling pengaruh secara dinamis antara murid dengan lingkungannya.
- f. Belajar harus disertai keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- g. Belajar dianggap berhasil apabila telah sanggup menerapkan kedalam bidang praktek sehari-hari.

3. Jenis-jenis Aktivitas Dalam Belajar

Lembaga pendidikan formal atau nonformal adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktifitas yang dapat dilakukan oleh peserta. Aktifitas peserta tidak hanya cukup mendengar atau mencatat. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan yang dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengar; uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.

4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Mental activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
6. *Emotional activities*, seperti misalnya, manaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup⁷⁴.

4. Kesulitan Belajar.

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung wajar. Kadang-kadang lancar kadang kadang tidak, kadang-kadang cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat kadang semangatnya sangat tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering dijumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar.

Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar. Dalam keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang renda (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian. IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan

⁷⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996 Cet VI), Hal 100 - 101.

belajar. Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap peserta didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar.

Macam-macam kesulitan belajar ini dapat dikelompokkan menjadi empat macam:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar : ada yang berat, dan ada yang sedang.
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari: ada yang sebagai bidang studi, ada yang keseluruhan bidang studi.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya permanent / menetap, dan ada yang sifatnya hanya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor inteligensi, dan ada yang karena faktor non inteligensi⁷⁵.

C. Menterjemah Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijumpai arti terjemah, yaitu “menyalin (memindahkan) dari suatu bahasa kedalam bahasa lain atau mengalih bahasakan⁷⁶. Al-Qur'an adalah kitab suci agama islam. Umat islam mempercayai bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat islam. Jadi arti secara keseluruhan dari menterjemah Al-Qur'an (Penafsiran Al-Qur'an) adalah upaya-upaya untuk mengetahui isi dan maksud Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia melalui literatur teks Al-Qur'an yang ada⁷⁷.

⁷⁵ H. Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*..... Hal 75

⁷⁶ <http://www.tarjamah.com> akses 05 April 2010 Jam 21.00 WIB

⁷⁷ [Id.wikipedia.org/wiki/A-Qur'an](http://id.wikipedia.org/wiki/A-Qur'an), Akses 09 Mei 2010

Menterjemah Al-Qur'an merupakan salah satu aktifitas belajar dengan cara menghafal. Tujuannya dari menghafal adalah agar bisa mengingat kosakata-kosakata yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga bisa menterjemah Al-Qur'an sesuai dengan bahasa yang di pahami. Orang menghafal menanamkan suatu materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat di produksikan kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang aslinya, misalnya bila peserta menghafal surat Al-Bayyinah. Ciri khas dari hasil belajar/kemampuan yang diperoleh ialah reproduksi secara harfiah dan adanya skema kognitif. Adanya skema kognitif berarti, bahwa dalam ingatan orang tersimpan semacam program informasi yang diputar kembali pada waktu di butuhkan, seperti yang terjadi pada komputer. Program itu terdiri dari serangkaian komponen yang telah digabung menjadi satu.

Dalam proses menghafal, orang menghadapi materi yang biasanya disajikan dalam versi (bentuk bahasa), entah materi itu dibaca entah didengarkan. Materi dapat mengandung arti, misalnya surat Al-Bayyinah. Orang akan sangat tertolong dalam menghafal, bila dia membentuk skema kognitif, entah dengan memperhatikan makna atau arti yang telah terkandung dalam materi hafalan, entah dengan menciptakan sendiri suatu skema kognitif. Misalnya, menghafal surat Al-Bayyinah, orang memperhatikan makna yang terkandung dalam masing-masing kalimat⁷⁸.

Belajar berdasarkan menghafal (*Memory Type Learning*) mempunyai petunjuk tentang menghafal, sebagai berikut:

⁷⁸ W.S. Winkel S.J, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi 2004 Cet VI), Hal. 87-89.

- a. Apa saja yang dihafal terlebih dahulu harus dipahami/dimengerti dengan benar-benar.
- b. Hal yang dihafal harus jelas kaitannya antara satu masalah dan masalah yang lainnya, sehingga merupakan suatu kerangka keseluruhan.
- c. Menggunakan hal-hal yang dihafal secara fungsional dalam situasi tertentu.
- d. Menggunakan memo teknik. Misalnya; repelita.
- e. Mengulangi hafalan (*active recall dan review*)⁷⁹.

D. Belajar Mente rjemah Al-Qur'an dan Komunikasi

Berinteraksi dengan al-Quran sangat beraneka ragam bentuknya, kebanyakan para ulama menyimpulkannya dengan lima macam interaksi, pertama; *tahsinu at-tilawah* atau membaguskan bacaannya, kedua; *tahfizh* atau menghafalkannya, ketiga; *tafsir* atau memahaminya, keempat; *tathbiq* atau mengamalkannya, dan kelima; *tabligh* dan dakwah atau menyampaikannya kepada yang lain. Itulah kelima tanggung jawab setiap muslim terhadap al-Quran. Dengan demikian pemeliharaan al-Quran yang dimaksud adalah dengan cara hafalan dan bacaan. Hafalan yang kuat tanpa meninggalkan satu huruf pun dan ini tercapai dengan memperbanyak interaksi dengan al-Quran atau melalui pengulangan yang sering (*muraja'ah*)⁸⁰.

⁷⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*hal 243.

⁸⁰ www.interaksi.dengan.al-qur'an.com tanggal akses 15 Juli 2010.

Dengan mengacu penjelasan di atas, belajar menterjemah Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi, yang lebih spesifik ke komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna dan berlaku umum, seperti suara, tulisan, atau gambar. Dari sini dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi ini tidak hanya menyangkut komunikasi lisan saja, tetapi juga komunikasi tertulis. Bahasa merupakan simbol atau lambang yang paling banyak digunakan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, maksud, serta tujuan. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan kata-kata untuk merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa⁸¹.

E. Kajian Teoritik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar menurut ilmu jiwa gestalt. Teori belajar menurut psikologi gestalt sering kali disebut *insight full learning* atau *field theory*. Menurut teori ini, jiwa manusia merupakan satu keseluruhan yang berstruktur atau merupakan suatu sistem, bukan hanya terdiri atas sejumlah bagian atau unsur yang satu sama lain terpisah, yang tidak

⁸¹ www.Al-Qur'an_komunikasi_verbal.com tanggal akses 15 Juli 2010

mempunyai hubungan fungsional. Manusia adalah individu yang merupakan berbentuk jasmani-rohani. Sebagai individu, manusia itu bereaksi, atau lebih tepatnya berinteraksi, dengan dunia luar, dengan kepribadiannya, dan dengan cara yang unik pula. Sebagai pribadi, manusia tidak secara langsung bereaksi terhadap suatu perangsang, dan tidak pula reaksinya itu dilakukan secara *trial and error* seperti yang dikatakan oleh penganut teori conditioning. Interaksi manusia terhadap dunia luar bergantung pada cara ia menerima stimulus dan bagaimana serta apa motif-motif yang ada padanya. Manusia adalah makhluk yang mempunyai kebebasan. Ia bebas memilih cara bagaimana ia berinteraksi; stimulus mana yang diterima dan mana yang ditolak.

Atas dasar itu, maka belajar, dalam pandangan psikologi gestalt, bukan sekedar proses asosiasi antara stimulus respons yang kian lama kian kuat disebabkan adanya berbagai latihan atau ulangan-ulangan. Menurut aliran ini, belajar itu terjadi apabila terdapat pengertian (*insight*). Pengertian ini muncul jika seseorang, setelah beberapa saat, mencoba memahami suatu problem, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, untuk kemudian dimengerti maknanya.

Prinsip-prinsip belajar berikut ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari teori psikologi gestalt.

- 1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. Dari hal-hal yang sangat kompleks menuju hal-hal yang lebih sederhana.

- 2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. Bagian-bagian itu hanya bermakna dalam rangka keseluruhan tersebut.
- 3) Belajar adalah penyesuaian diri dengan lingkungan. Seseorang belajar jika ia dapat bertindak dan berbuat sesuai dengan yang dipelajarinya.
- 4) Belajar akan berhasil bila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. Pengertian adalah kemampuan hubungan antara berbagai faktor dalam situasi yang problematis.
- 5) Belajar akan berhasil jika ada tujuan yang berarti bagi individu.
- 6) Dalam proses belajar itu, individu selalu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain⁸².

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagai rujukan dari hasil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu, sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Selain itu dari penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan yang masih mengganjal dalam penelitian terdahulu. Dari temuan hasil penelitian yang diperoleh peneliti untuk saat ini hanya dilihat dari kesamaan proses komunikasi dan lembaga pendidikannya, serta faktor eksogen yang mempengaruhi proses belajar. Sedangkan untuk objek dan kajiannya sangat berbeda. Hasil penelitian itu antara lain:

⁸² Alex Sobur, *Psikologi Umum* hal 234

1. Analisis komunikasi interpersonal dan faktor-faktor dominant prestasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Surabaya. Ditulis oleh Hanna Octavia UK PETRA Fakultas Komunikasi (2005), komunikasi interpersonal adalah jenis komunikasi paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Melalui penelitian ini dapat dilihat efektivitas komunikasi interpersonal dengan orang tua dan sahabat serta kondisi faktor-faktor dominant prestasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Surabaya. Hasil penelitian menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara responden dengan orang tua maupun sahabat dan faktor dominant prestasi merupakan salah satu pendukung dan turut memotivasi mahasiswa Surabaya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar.
2. Proses komunikasi pendidikan di Gema Cipta Sinema Gersik, ditulis oleh suriyati IAIN Fakultas Dakwah (2005), menjelaskan proses komunikasi antara guru dan siswa, pengurus dan guru, siswa dan guru mengenai pelatihan acting dan presenter. Hasil akhir bahwa proses komunikasi pendidikan di Gema Cipta Sinema Gersik adalah proses komunikasi linier yang sifatnya searah dan umpan balik tidak bersifat langsung. Proses pengiriman pesan pola linier berbentuk lurus, tetapi dalam perjalanannya proses komunikasi mengalami hambatan terutama hambatan psikologis baik dari segi komunikator dan komunikan dengan kriteria itu maka pola komunikasi yang terbentuk tidak dapat bersifat primer sekunder maupun sirkulasi tetapi cenderung ke pola primer.

3. Proses komunikasi remaja tunarungu di SLB-B Muhammadiyah Golokan Sidayu Gresik, ditulis oleh Wiliz zuraidah IAIN Fakultas Dakwah (2005). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi dengan analisis induktif, sehingga dapat ditemukan hasil-hasil penelitian sebagai berikut: proses komunikasi siswa tunarungu di SLB-B Muhammadiyah Golokan melalui metode komunikasi kombinasi penggabungan antara oral dan manual dengan cara tatap muka dan keterarahwajahan, dalam perjalanan komunikasi mengalami hambatan pada faktor psikologis berupa salah pengertian dan semantic berupa bahasa yang sifatnya abstrak. Sedangkan faktor-faktor pendukung yang digunakan dalam komunikasinya berupa SIBI dan bimbingan, dengan adanya system isyarat bahasa Indonesia akan mempermudah siswa tunarungu dalam berkomunikasi dengan masyarakat.